

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI KRISIS KARAKTER GENERASI STROBERI DI PEKANBARU

Safitri Rima Dwinova¹, Nurul Mustaqimma²

safitri.rima3953@student.unri.ac.id¹

Universitas Riau

ABSTRAK

Krisis karakter generasi stroberi, yang ditandai kesulitan menghadapi tekanan, mudah menyerah, dan lemahnya pengelolaan emosi, juga terjadi di Pekanbaru. Penelitian ini menganalisis peran komunikasi keluarga dalam mengatasi krisis karakter melalui dimensi internal-eksternal, struktural, dan fungsional, yang berdasarkan teori komunikasi keluarga oleh Galvin, Bylund, dan Hecht. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi non-partisipan, dan dokumentasi pada tiga keluarga generasi Z yang dipilih melalui teknik snowball. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji keabsahan melalui member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi internal-eksternal, komunikasi yang terbuka, suportif, dan rutin mampu membangun ketahanan psikologis serta menanamkan pola pikir positif pada anak. Pada dimensi struktural, peran setiap anggota keluarga berkontribusi dalam memperkuat kedekatan emosional dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Sementara itu, pada dimensi fungsional, komunikasi menjadi sarana untuk memahami kondisi anak, menyelesaikan konflik, dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Krisis Karakter, Generasi Stroberi.

PENDAHULUAN

Krisis karakter pada generasi muda merupakan fenomena sosial yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Kondisi ini menggambarkan melemahnya prinsip, kebiasaan, dan nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman perilaku sehari-hari, sehingga memunculkan perilaku menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat (Kusmaniar, 2024). Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, serta perbuatan sesuai norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat (Ramadhani et al., 2020). Penurunan karakter pada generasi muda dapat memicu penyimpangan sosial seperti merokok di bawah umur, melukai diri, perundungan, hingga penyalahgunaan narkoba, yang pada akhirnya mengancam kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Generasi Z, yang lahir antara 1997–2012, kini menjadi kelompok usia dominan di Indonesia dengan jumlah mencapai 74,93 juta jiwa atau 27,94% populasi nasional (BPS, 2020). Meski tumbuh di era digital dengan keunggulan adaptasi teknologi, sebagian generasi ini menunjukkan ciri yang disebut sebagai *generasi stroberi*, istilah yang menggambarkan individu kreatif dan penuh ide, namun mudah rapuh ketika menghadapi tekanan, persaingan, dan ketidakpastian (Kasali, 2017). Karakteristik yang sering dikaitkan dengan generasi stroberi meliputi mudah menyerah, sensitif terhadap kritik, cenderung mencari kenyamanan, bergantung pada validasi eksternal, kurang tahan banting secara mental, serta rentan terhadap stres dan gangguan emosional.

Fenomena ini tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga nyata terlihat di Pekanbaru. Berdasarkan data BPS tahun 2023, jumlah penduduk Pekanbaru mencapai 1.123.348 jiwa, di mana 33,3% merupakan Generasi Z. Sebagai kota besar yang mengalami modernisasi pesat, Pekanbaru diwarnai dengan arus informasi yang deras, pergeseran gaya hidup, dan paparan budaya global yang memengaruhi nilai-nilai generasi mudanya. Namun, kemajuan ini juga disertai tantangan serius, terutama dalam pembentukan karakter, karena

meningkatnya individualisme, longgarnya pengawasan sosial, dan paparan media digital yang tidak selalu edukatif.

Tabel 1 Data populasi penduduk Pekanbaru tahun 2023 berdasarkan generasi

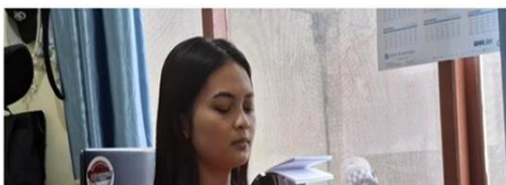
NO	GENERASI	TAHUN	JUMLAH JIWA
1	Generasi Z	1997-2012	374.708
2	Milenial	1981-1996	278.369
3	Generasi Alpha	> 2012	194.905
4	Generasi X	1965-1980	193.319
5	Baby Boomer	1946-1964	82.047

(Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, 2023)

Kasus nyata krisis karakter di Pekanbaru memperkuat kekhawatiran ini. Misalnya, keterlibatan generasi muda dalam peristiwa mengemudi di bawah pengaruh alkohol dan narkoba yang berujung pada kecelakaan fatal, kasus percobaan bunuh diri remaja akibat masalah asmara, hingga perilaku menyimpang seperti melukai diri sendiri dan merokok pada usia dini. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa faktor pemicu krisis ini tidak hanya berasal dari lingkungan luar seperti tekanan akademik dan pergaulan, tetapi juga dari faktor internal keluarga, seperti kurangnya dukungan emosional, pola asuh yang tidak seimbang, dan renggangnya hubungan orang tua dengan anak.

Pengakuan Marisa Putri Penabrak IRT hingga Tewas di Pekanbaru

Raja Adil Siregar - detikNews
Senin, 05 Agu 2024 16:45 WIB



Polisi Gagal Upaya Bunuh Diri Remaja di Pekanbaru, Diduga Soal Asmara

Kamis, 01 Februari 2024 18:15 WIB

Bagikan Halaman Ini :



Gambar 1 Kasus Krisis Karakter di Pekanbaru

(Sumber: detikNews dan Cakaplah.com, 2024)

Keluarga, sebagai unit sosial pertama dan utama, memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter individu (Ariyati et al., 2023). Pola asuh yang terlalu memanjakan atau terlalu protektif dapat mengurangi ketahanan mental anak (Prihatina, 2022), sementara kurangnya perhatian dalam masa pencarian jati diri dapat memperburuk kerentanan mereka menjadi bagian dari generasi stroberi (Hapsari et al., 2022). Hubungan orang tua-anak yang sehat tidak terlepas dari kualitas komunikasi yang terjalin. Komunikasi keluarga yang efektif melibatkan keterbukaan, kepedulian, kemampuan mendengar, dan pemberian solusi yang membangun, sehingga menciptakan keakraban, rasa aman, dan dukungan emosional yang berkesinambungan (Sabarua et al., 2020).

Namun, perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru bagi komunikasi dalam keluarga. Maraknya penggunaan ponsel dan media sosial di kalangan orang tua berpotensi mengurangi perhatian terhadap anak, menurunkan kualitas interaksi tatap muka, dan melemahkan ikatan emosional (Wulandari, 2017). Pola komunikasi yang tidak tepat, seperti komunikasi otoriter atau monopoli, dapat menciptakan suasana kaku dalam keluarga sehingga menghambat perkembangan karakter anak. Sebaliknya, pola komunikasi demokratis mampu menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab pada anak (Claretta et al., 2022).

Dalam penelitian ini, teori komunikasi keluarga dari Galvin, Bylund, dan Hecht digunakan sebagai landasan analisis. Teori ini menekankan tiga dimensi utama komunikasi keluarga, dimensi internal-eksternal, yang menggambarkan interaksi keluarga

di dalam dan luar rumah untuk mempertahankan identitas dan nilai. Dimensi struktural, yang mencakup organisasi, peran, dan dinamika dalam keluarga, serta dimensi fungsional, yang berkaitan dengan tujuan komunikasi seperti penyelesaian konflik dan penguatan ikatan emosional. Ketiga dimensi ini menjadi relevan dalam konteks generasi stroberi yang rentan terhadap tekanan eksternal, karena komunikasi keluarga yang terbuka, suportif, dan adaptif dapat menjadi sarana untuk mengatasi krisis karakter, memperkuat moral, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana komunikasi keluarga di Pekanbaru dapat berperan dalam mengatasi krisis karakter generasi stroberi, dengan menelaah hubungan antara dimensi komunikasi keluarga dan kemampuan anak untuk bertahan serta berkembang di tengah tekanan sosial dan tantangan kehidupan yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu upaya pengolahan data menjadi gambaran yang jelas dan tepat agar dapat dipahami oleh orang yang tidak mengalami fenomena tersebut secara langsung (Nasution, 2021). Pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena komunikasi keluarga secara mendalam dalam konteks upaya mengatasi krisis karakter generasi stroberi di Pekanbaru. Pendekatan ini berfungsi untuk menangkap pemahaman dan gambaran individu atau keluarga terkait strategi komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau, yang merupakan salah satu kota berkembang dengan dinamika sosial yang kompleks, termasuk dalam konteks kehidupan keluarga urban. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga Mei 2025.

Dalam menentukan informan pada penelitian ini, digunakan teknik snowball. Teknik snowball adalah metode pengambilan sampel di mana sampel diperoleh melalui proses berkelanjutan dari satu responden ke responden lainnya (Fauziah et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, sampel tidak harus berasal dari satu kelompok organisasi yang sama, melainkan bisa berasal dari jaringan hubungan sosial yang saling terhubung secara informal (Kumara, 2020).

Subjek penelitian yang dijadikan informan yaitu anggota keluarga dan generasi Z dengan rentang usia 18-25 tahun yang termasuk dalam kategori generasi stroberi yang pernah mengalami krisis karakter. Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini adalah proses komunikasi keluarga dan bagaimana komunikasi tersebut digunakan untuk membantu generasi stroberi dalam mengatasi krisis karakter. Penelitian ini akan menggali bagaimana proses komunikasi antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, dapat membantu dalam menghadapi tantangan karakteristik generasi stroberi, seperti sensitif terhadap kritik, kesulitan mengelola emosi, serta ketergantungan terhadap teknologi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini digunakan teknik member check. Member check dianggap sebagai bentuk partisipasi aktif informan dalam proses penelitian sehingga hasilnya lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Kumara, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa keluarga di Kota Pekanbaru, peneliti akan membahas mengenai komunikasi keluarga dalam mengatasi krisis karakter generasi stroberi. Komunikasi keluarga yang dimaksud dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu dimensi internal-eksternal, dimensi struktural, dan dimensi fungsional, yang dirujuk dari teori komunikasi keluarga oleh Galvin, Bylund, dan Hecht. Pembahasan ini difokuskan pada bagaimana komunikasi yang terbuka, suportif, dan adaptif dapat membentuk ketahanan mental, memperkuat nilai moral, serta membantu generasi stroberi melewati masa krisis karakter di tengah tantangan sosial dan budaya di Kota Pekanbaru.

Dimensi Internal dan Eksternal

Dimensi internal dan eksternal menggambarkan bahwa komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk ketahanan karakter anak di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks. Temuan ini menjadi relevan dalam konteks generasi stroberi, yaitu generasi muda yang dikenal memiliki karakteristik sensitif, mudah cemas, dan kurang tahan menghadapi tekanan. Mereka tampak kuat dari luar, namun mudah rapuh secara psikologis ketika menghadapi kegagalan atau konflik emosional (Wibowo, 2017). Kondisi ini semakin menunjukkan pentingnya kehadiran komunikasi keluarga yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

Berdasarkan pendekatan teori komunikasi keluarga oleh Galvin, Bylund, dan Hecht (2021), komunikasi keluarga dipahami sebagai sistem simbolik yang terbentuk dari dimensi internal, yaitu proses komunikasi yang berkembang dari dalam keluarga sendiri (seperti kebiasaan berbicara, rutinitas, peran, dan kelekatan emosional), dan dimensi eksternal, yakni interaksi keluarga dengan lingkungan sosial, budaya, serta teknologi yang ada di luar struktur keluarga.

Temuan pada dimensi internal menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dalam keluarga berperan dalam membentuk kemampuan anak untuk bersikap selektif terhadap pergaulan. Komunikasi yang memberi ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa rasa takut menciptakan kondisi reflektif yang membuat mereka lebih mampu mempertimbangkan nilai dan risiko dari interaksi sosial yang mereka hadapi. Seperti dikemukakan oleh Darmastuti (2018), komunikasi terbuka mendorong terbentuknya kedekatan emosional yang memungkinkan orang tua dan anak saling memahami dan mengembangkan pengambilan keputusan yang sehat.

Selain itu, komunikasi suportif dalam keluarga memperlihatkan kecenderungan membangun ketahanan sosial anak. Komunikasi ini ditandai dengan sikap empatik, penerimaan, dan kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak. Fitriani (2021) menyebutkan bahwa komunikasi suportif tidak hanya menenangkan secara emosional, tetapi juga memperkuat keyakinan anak terhadap dirinya, terutama saat mereka berada dalam kondisi penuh tekanan. Sikap suportif dari orang tua mendorong anak merasa dihargai sebagai individu, bukan hanya sebagai objek harapan keluarga.

Temuan juga menunjukkan bahwa komunikasi rutin dalam bentuk interaksi sehari-hari yang berlangsung secara konsisten berperan dalam membangun rasa percaya diri anak. Kebiasaan seperti berbincang ringan, menyapa, atau makan bersama bukan hanya kegiatan teknis, tetapi mengandung muatan simbolik yang memperkuat ikatan psikologis dalam keluarga. Astuti dan Mulawarman (2022) menjelaskan bahwa konsistensi komunikasi ini menumbuhkan rasa kehadiran emosional orang tua yang berperan penting dalam pembentukan identitas anak. Anak merasa dirinya penting, didengar, dan tidak sendiri dalam menghadapi tantangan sosial.

Sementara itu, dari sisi dimensi eksternal, penelitian ini memperlihatkan bahwa

lingkungan sosial seperti sekolah, teman sebaya, atau tuntutan akademik sering kali mendorong keluarga melakukan penyesuaian dalam pola komunikasi mereka. Ketika anak menghadapi tekanan dari luar, keluarga tidak hanya bertindak sebagai pelindung, tetapi juga sebagai penyaring dan penerjemah atas berbagai dinamika sosial yang memengaruhi anak. Hal ini mencerminkan gagasan Galvin et al. (2021) bahwa keluarga adalah sistem terbuka yang terus berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa media sosial turut memunculkan dinamika baru dalam komunikasi keluarga. Orang tua tidak jarang menggunakan media digital sebagai saluran untuk menjangkau anak mereka, seperti melalui pesan teks, membagikan konten edukatif, atau sekadar menunjukkan perhatian dalam bentuk komentar di media sosial. Adaptasi ini menandakan adanya usaha orang tua untuk menjembatani jarak generasi melalui pendekatan yang lebih relevan dengan gaya komunikasi anak. Nurjanah (2019) mencatat bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang komunikasi tambahan yang memperkuat relasi emosional keluarga, asalkan digunakan secara sadar dan bijak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga merupakan proses interaktif yang dibentuk oleh keseimbangan antara dimensi internal yang kuat dan kesadaran terhadap kondisi eksternal yang terus berubah. Ketika pola komunikasi di dalam keluarga dibangun atas dasar keterbukaan, empati, dan keberlanjutan, maka anak memiliki pondasi emosional yang cukup untuk menghadapi pengaruh lingkungan. Sebaliknya, ketidaksiapan menghadapi perubahan dari luar sering kali menjadi pemantik ketegangan dalam keluarga, terlebih jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang reflektif dan adaptif.

Dimensi Struktural

Dimensi struktural dalam komunikasi keluarga mengacu pada pola hubungan yang dibangun berdasarkan struktur sosial di dalam keluarga, termasuk peran, status, dan distribusi kekuasaan antaranggota keluarga. Galvin, Bylund, dan Hecht (2021) menjelaskan bahwa struktur keluarga memengaruhi arah komunikasi melalui sistem peran yang dijalankan oleh anggota keluarga, baik yang bersifat formal (seperti ayah sebagai kepala keluarga) maupun simbolik (seperti ibu sebagai pengasuh utama atau anak sebagai subjek dididik). Dalam penelitian ini, dimensi struktural tercermin dalam bagaimana masing-masing peran dalam keluarga dijalankan secara komunikatif untuk membentuk ketahanan karakter anak.

Salah satu temuan menyoroti peran otoritatif ayah yang tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga sebagai penentu nilai dan batasan dalam keluarga. Pola komunikasi ayah yang tegas, namun disertai dengan penjelasan dan tanggung jawab moral, menunjukkan model otoritatif yang konstruktif. Gaya komunikasi ini tidak bersifat otoriter yang memaksa, namun mengandung unsur keterlibatan emosional dan ekspektasi yang realistis terhadap anak. Gaya otoritatif seperti ini cenderung menghasilkan anak yang lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik (Yusuf, 2017). Komunikasi yang dilakukan ayah dalam konteks ini mencerminkan peran simbolik sebagai penjaga nilai keluarga dan pemberi arah moral, yang penting dalam membentuk batas perilaku anak di tengah derasnya pengaruh eksternal.

Temuan lainnya menampilkan peran ibu sebagai pendukung emosional anak, yang ditandai dengan kemampuan memberi respons empatik terhadap perubahan suasana hati, tekanan akademik, maupun krisis psikologis yang dialami anak. Ibu dalam struktur keluarga sering kali menempati posisi sebagai pengasuh utama, dan karena itu memainkan peran penting dalam membangun kedekatan emosional. Bentuk dukungan yang diberikan ibu berupa kehadiran fisik, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta pemberian nasihat yang membangun, menciptakan hubungan yang aman secara emosional bagi anak.

Susanti (2020) menyebutkan bahwa kehadiran figur ibu yang suportif berperan sebagai pelindung psikologis utama ketika anak berada dalam kondisi stres atau krisis. Dalam struktur komunikasi keluarga, peran ini menciptakan keseimbangan antara kekuatan (*power*) dan kasih sayang (*warmth*), yang penting untuk pembentukan karakter anak.

Selanjutnya, temuan juga memperlihatkan praktik pelibatan anak dalam diskusi terkait perubahan sikap, terutama ketika anak menunjukkan tanda-tanda penyimpangan atau berada dalam kondisi rentan. Praktik ini menunjukkan bahwa keluarga tidak menempatkan anak sebagai objek didikan semata, tetapi sebagai individu yang dihargai pendapatnya. Diskusi yang melibatkan anak secara langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap perilaku, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap nilai yang dianut keluarga. Menurut Astuti dan Mulawarman (2022), pelibatan anak dalam pengambilan keputusan mencerminkan struktur komunikasi yang demokratis, di mana keluarga berfungsi sebagai ruang dialog yang memanusiakan semua anggotanya. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur keluarga yang sehat bukan semata-mata soal hierarki, tetapi juga keterbukaan dan partisipasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Claretta dan Rachmawati (2022), yang menyebutkan bahwa peran komunikasi keluarga dalam menjaga kesehatan mental generasi stroberi sangat ditentukan oleh keseimbangan antara struktur yang jelas dan kehangatan emosional. Begitu pula dalam kajian Situmorang dkk. (2021), dijelaskan bahwa peran aktif orang tua dalam memberikan ruang diskusi, tanpa mengabaikan batasan dan aturan keluarga, dapat membantu membangun karakter anak yang lebih tangguh dan tidak mudah larut dalam tekanan eksternal. Pernyataan ini mempertegas bahwa struktur komunikasi keluarga yang sehat menggabungkan kedisiplinan yang terarah dengan suasana emosional yang aman dan terbuka.

Temuan pada dimensi struktural ini menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak terlepas dari struktur relasi yang dibentuk oleh peran masing-masing anggota. Ketika ayah menjalankan peran otoritatif yang disertai dialog, ibu hadir sebagai pemberi dukungan emosional, dan anak dilibatkan dalam diskusi, maka terbentuklah sistem komunikasi yang fungsional dan membangun. Struktur seperti ini menciptakan suasana keluarga yang tidak hanya mendidik secara normatif, tetapi juga menguatkan secara emosional. Dalam konteks generasi stroberi yang rentan terhadap tekanan dan krisis karakter, struktur komunikasi keluarga yang seimbang dan terbuka menjadi kunci penting dalam menciptakan ketahanan psikologis dan moral anak.

Dimensi Fungsional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga berperan secara fungsional dalam mendukung proses pemahaman terhadap anak, penyelesaian konflik, dan penanaman nilai-nilai moral. Ketiga aspek ini tidak berjalan terpisah, melainkan saling terhubung dalam membentuk ketahanan karakter dan keseimbangan psikososial anak, terutama dalam menghadapi tantangan sebagai bagian dari generasi stroberi yang dikenal lebih sensitif, mudah goyah, dan kurang tahan terhadap tekanan. Dalam kehidupan keluarga, fungsi-fungsi tersebut tampak ketika komunikasi dilakukan secara terbuka, responsif, dan penuh empati.

Temuan ini selaras dengan penjelasan Galvin, Bylund, dan Hecht (2021) bahwa dimensi fungsional dalam komunikasi keluarga mencakup berbagai fungsi penting, seperti pemeliharaan hubungan, sosialisasi nilai, pemecahan masalah, serta pembentukan identitas keluarga. Komunikasi dalam keluarga bukan sekadar saluran informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keutuhan relasi dan pembentukan pribadi setiap anggotanya. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya bertindak sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat anak belajar mengelola emosi,

menghadapi konflik, dan membangun pemahaman terhadap nilai-nilai yang berlaku.

Salah satu fungsi yang paling menonjol adalah komunikasi sebagai sarana pemahaman terhadap anak. Dalam interaksi sehari-hari, orang tua yang mampu menampilkan keterbukaan dalam mendengar dan memberikan respons yang tidak menghakimi menciptakan lingkungan emosional yang aman bagi anak. Komunikasi yang berlangsung dua arah ini membantu anak merasa dihargai, diterima, dan dimengerti, sehingga mendorong keterbukaan dan mencegah sikap tertutup. Ariesta dan Nurdibyanandaru (2019) menyebutkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka dan efektif merupakan fondasi bagi keberfungsian keluarga, karena memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi tantangan hidup secara bersama-sama.

Komunikasi juga menjalankan fungsi sebagai alat penyelesaian konflik yang muncul, terutama ketika anak mengalami krisis karakter. Krisis ini sering kali ditandai dengan perubahan sikap drastis, penurunan motivasi, pelampiasan negatif seperti menyakiti diri atau merokok, serta penolakan terhadap norma yang berlaku di keluarga. Dalam situasi seperti ini, ketegangan emosional antara orang tua dan anak kerap meningkat karena perbedaan nilai, ekspektasi, atau cara pandang terhadap masalah yang sedang dihadapi anak. Namun, ketika keluarga terbiasa menggunakan komunikasi yang reflektif, kooperatif, dan tidak reaktif, konflik tersebut dapat diolah menjadi momen untuk saling memahami. Anak belajar mengenali dan mengelola emosinya, memahami sudut pandang orang tua, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Sementara itu, orang tua pun memiliki kesempatan untuk memahami akar krisis yang dialami anak tanpa terburu-buru menghakimi atau menyalahkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Prasetyo dan Hidayat (2020), komunikasi yang terbuka dalam keluarga memberikan ruang untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta mengajarkan anak nilai kompromi dan tanggung jawab dalam relasi sosialnya.

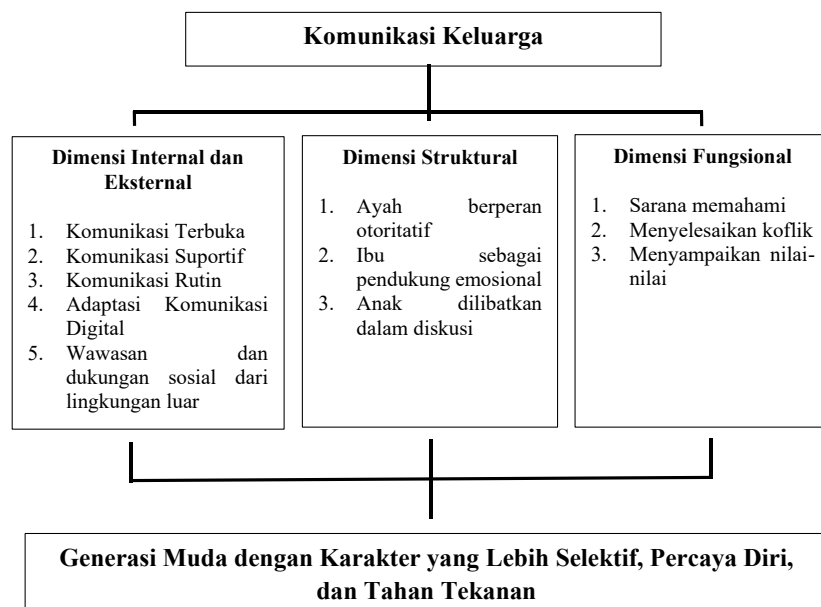
Lebih lanjut, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai dan moral. Orang tua menyampaikan nilai-nilai dasar kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan spiritualitas, melalui nasihat, keteladanan, dan interaksi sehari-hari. Komunikasi yang tidak bersifat memaksa namun konsisten, membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan kesadaran, bukan ketakutan. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi alat pendidikan karakter yang tidak bersifat instruktif semata, melainkan membangun makna melalui hubungan yang hangat dan bermakna. Hal ini diperkuat oleh Astuti dan Mulawarman (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan media utama dalam pembentukan karakter, karena pesan yang disampaikan secara langsung oleh orang tua membentuk cara berpikir dan bertindak anak dalam kehidupan sosialnya.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Fauzi dan Tarigan (2020) yang menekankan bahwa tantangan utama dalam mendidik generasi Z adalah menciptakan komunikasi yang memberi ruang bagi anak untuk terlibat aktif, bukan komunikasi yang satu arah. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sarana membangun kepercayaan dan kedekatan emosional, yang membuat anak merasa aman untuk terbuka dan menerima perubahan. Sementara itu, Siregar (2021) menegaskan bahwa komunikasi keluarga yang dilakukan secara emosional dan spiritual dapat memperkuat karakter remaja secara lebih halus, namun bermakna, terutama dalam membentuk kesadaran diri dan daya tahan moral anak dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar.

Dimensi fungsional dalam komunikasi keluarga bukan hanya mencerminkan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga memperlihatkan sejauh mana keluarga

menjalankan peran sosialnya sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Fungsi komunikasi dalam konteks ini menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual anggota keluarga, serta membentuk ketahanan emosional dan moral yang berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh Shafanisa et al. (2017), fungsi keluarga tidak hanya melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan psikologis dan sosial, yang salah satunya dicapai melalui komunikasi yang efektif dan mendalam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga memegang peran penting dalam mengatasi krisis karakter generasi stroberi, khususnya melalui dimensi internal-eksternal, struktural, dan fungsional. Keterbukaan dan dukungan emosional dari orang tua membantu membentuk ketahanan mental anak serta pola pikir yang lebih sehat. Setiap dimensi komunikasi keluarga terbukti memberi kontribusi dalam proses pemulihan karakter anak. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi keluarga oleh Galvin, Bylund, dan Hecht, yang menekankan bahwa komunikasi dalam keluarga menciptakan identitas, keterikatan, dan struktur relasional. Untuk dapat memahami pembahasan pada penelitian ini, berikut peneliti lampirkan bagan pembahasan penelitian sebagai berikut:



Gambar 2 Bagan Pembahasan Hasil Penelitian
(Sumber: Olahan Peneliti, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua berperan penting dalam mengatasi krisis karakter anak dengan membangun komunikasi yang terbuka, suportif, dan rutin di dalam keluarga. Melalui pendekatan yang menyesuaikan dengan karakteristik generasi stroberi, seperti memberi ruang anak untuk mengungkapkan perasaan, menghindari komunikasi yang menghakimi, dan aktif memantau kondisi emosional anak, orang tua mampu menciptakan lingkungan komunikasi yang suportif. Upaya ini membantu anak untuk lebih bijak dalam menghadapi tekanan dari lingkungan luar seperti pertemanan, media sosial, dan nilai-nilai eksternal lainnya. Sebaliknya, kesadaran orang tua terhadap pengaruh eksternal juga membuat mereka menyesuaikan cara berkomunikasi agar tetap relevan

dan efektif dalam mendampingi proses pemulihan karakter anak.

2. Struktur komunikasi dalam keluarga, terutama pembagian peran antara ayah dan ibu, memengaruhi keberhasilan proses pembentukan ulang karakter anak. Ayah cenderung berperan sebagai pengarah, sementara ibu berfungsi sebagai pendengar yang memahami emosi anak. Di sisi lain, pelibatan anak dalam diskusi tentang perubahan sikap mencerminkan struktur komunikasi yang memberi ruang partisipasi dan membangun rasa tanggung jawab. Pola ini menunjukkan bahwa struktur yang seimbang dan terbuka menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi yang mendukung pemulihan krisis karakter.
3. Fungsi utama komunikasi keluarga tidak hanya sebagai alat bertukar pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai, menyelesaikan konflik, dan memulihkan relasi yang sempat terganggu akibat krisis karakter. Orang tua yang menjalankan fungsi komunikasi secara konsisten dan reflektif dapat membantu anak kembali memahami nilai-nilai keluarga dan memperbaiki perilakunya. Komunikasi fungsional ini menjadi fondasi penting dalam proses pemulihan karakter generasi stroberi agar lebih kuat secara emosional dan moral.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti dapatkan, maka saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Orang Tua
Orang tua diharapkan mulai menyadari pentingnya komunikasi keluarga yang terbuka, suportif, dan rutin dalam membentuk serta memulihkan karakter anak di era modern. Pola asuh yang adaptif terhadap karakteristik generasi stroberi, seperti memberi ruang pada anak untuk mengekspresikan diri, menghindari pendekatan yang menghakimi, dan menjaga kelekatan emosional, perlu diterapkan secara konsisten. Terutama di tengah tantangan budaya digital, orang tua dituntut untuk tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat aktif secara emosional dan komunikatif dalam kehidupan anak. Peningkatan literasi komunikasi keluarga dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan karakter anak.
2. Generasi Muda
Generasi muda perlu membangun kesadaran bahwa proses pembentukan karakter bukanlah beban, melainkan bagian penting dari pertumbuhan diri. Terbuka kepada orang tua dan menjalin komunikasi yang jujur merupakan salah satu cara untuk mengurangi tekanan dari lingkungan luar, seperti media sosial dan pergaulan yang tidak sehat. Anak-anak juga didorong untuk lebih reflektif terhadap emosi yang mereka rasakan serta tidak ragu untuk meminta dukungan dari keluarga ketika menghadapi kesulitan. Kesiediaan untuk mendengarkan nasihat dan terlibat dalam dialog yang sehat merupakan langkah penting dalam proses pemulihan dan penguatan karakter.
3. Peneliti Selanjutnya
Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan melibatkan latar belakang keluarga yang lebih beragam, seperti keluarga tunggal, keluarga urban-rural, atau keluarga dengan pola asuh berbeda. Pendekatan kualitatif yang lebih mendalam terhadap pengalaman anak juga disarankan untuk menggali dinamika emosional dan persepsi subjektif mereka terhadap komunikasi keluarga. Selain itu, eksplorasi aspek komunikasi digital dalam relasi orang tua dan anak dapat menjadi fokus baru yang relevan di tengah perkembangan teknologi dan pergeseran budaya interaksi dalam keluarga modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. & Danu, E., 2015. Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Calpulis.
- Arianto, Bambang & Rani, S. M., 2024. Teknik wawancara dalam metoda penelitian kualitatif. Kalimantan Timur: Borneo Novelty Publishing.
- Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. 2022. Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 237.
- Awaru, A. O. T., 2021. Sosiologi keluarga. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Bahfiarti, T., 2016. Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan). Makassar: Kedai Buku Jenny.
- Claretta, D., Rachmawati, F., & Sukaesih, A. 2022. Communication pattern family and adolescent mental health for strawberry generation. *International Journal of Science and Society*, 4(3), 79-93.
- Effendy, N., 2024. Kesejahteraan Psikologis Generasi Strawberry Di Era Digital. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Fauzi, F., & Tarigan, F. 2023. Strawberry Generasi: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikolog*. 6(1), 1-10.
- Galvin, K. M., Bylund, C. L. & Hecht, M., 2018. Family Communication Cohesion and Change. New York: Routledge.
- Hale, M. 2022. Peran Orang Tua dalam Mendampingi Generasi Z. *Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 1-9.
- Haris, A. 2024. Implikasi Pola Asuh Strawberry Generation Terhadap Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 142-162.
- Hastuti, R. (2017). Struktur Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Komunikasi dan Dinamika Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Perkembangan*, 8(1), 89-96.
- Kasali, R., 2017. Strawberry generation: Anak-anak kita berhak keluar dari perangkat yang bisa membuat mereka rapuh. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Lopulalan, D. L. 2022. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117-131.
- Maulida, A. R., Wibowo, H., & Rusyidi, B. 2023. Rancang bangun model pengembangan kegiatan pendampingan sosial pada remaja generasi Z dalam mengatasi krisis identitas. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 92-101.
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82-89.
- Putra, S. 2016. Peran Komunikasi Emosional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 7(1), 54-61.
- Restu Kinanti, G., & Noor Rakhmad, W. 2019. Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital. *Interaksi Online*, 7(2), 115-126.
- Rismawati, A. 2019. Peran Anggota Keluarga dalam Pengelolaan Konflik dalam Keluarga. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 6(1), 45-53.
- Sahir, S. H., 2021. Metodologi penelitian (Cetakan 1). Penerbit KBM Indonesia
- Saleh, S., 2023. Mengenal penelitian kualitatif: Panduan bagi peneliti pemula. Gowa: AGMA.
- Sari, A. P. 2015. Fungsi Komunikasi Keluarga dalam Membangun Kesejahteraan Emosional Anak. *Jurnal Psikologi dan Keluarga*, 8(2), 142-150.
- Siregar, A. P. 2023. Terapi Pola Asuh Islam Dalam Memperkuat Karakter Remaja Stroberi (Strawberry Generation). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 48-64.
- Sudarsono, A. 2016. Keterikatan Emosional dalam Keluarga: Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Psikologis Anggota Keluarga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 10(1), 23-30.
- Supratman, L. P., 2023. Riset Komunikasi Keluarga: Tinjauan Praktis dan Teoritis. Banjar: Ruang Karya.
- Taufik, M. 2015. Keterikatan Emosional dalam Keluarga dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(2), 142-150.

- Wicaksono, E. 2018. Peran Anggota Keluarga dalam Pembentukan Dinamika Keluarga yang Harmonis. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Perkembangan*, 7(2), 57- 64.
- Wijaya, H. & Umrati, 2020. Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wulandari, N. 2017. Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan dan Penyelesaian Masalah. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 9(3), 90-98.